DINAMIKA PERILAKU ANAK YANG KEHILANGAN ORANG TUA DAN DIASUH NENEK: STUDI KASUS DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING

Vanessa Swastika Maharani[1)], Nurul Husna Fathunnisa[2)], Erliana Alif Brilianti[3)] , Firdian Setiya Arinata[4)], Rossi Galih Kesuma[5)]
[1)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: vanessaswasmhrni@students.ac.id
[2)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: nurulhsn@students.unnes.ac.id
[3)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: erlianaalip@students.unnes.ac.id
[4)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: firdianarinata@mail.unnes.ac.id
[5)]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: rossigk@mail.unnes.ac.id

Abstract
This study aims to describe the behavioral dynamics of a student who experienced the loss of a parental figure and was raised by a grandmother, as well as the implications for guidance and counseling (GC) services. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews with a school counselor and observations of the student's condition and behavior in the school environment. Among several issues identified, the study focused on the case of a sixth-grade student who had lost their mother and was being raised by a grandmother. The findings indicate that the student experienced several behavioral difficulties, including behaviors that were inconsistent with school rules, a tendency to act according to personal wishes, and difficulties in academic aspects. The loss of a parental figure and changes in caregiving should be considered in understanding the student's condition, although they cannot be established as direct causes of the behaviors observed. From a guidance and counseling perspective, support was provided through a personal approach, storytelling, communication with the caregiver, religious activities, and support for the student's academic development. Therefore, student support needs to be provided comprehensively by considering family conditions, caregiving, development, behavior, and academic needs.
Keywords: Parental Loss; Grandmother Caregiving; Student Behavior; Guidance and Counseling.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika perilaku siswa yang kehilangan figur orang tua dan berada dalam pengasuhan nenek serta implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru BK dan observasi terhadap kondisi serta perilaku siswa di lingkungan sekolah. Dari beberapa permasalahan yang ditemukan, penelitian difokuskan pada kasus siswa kelas VI yang kehilangan ibu dan berada dalam pengasuhan nenek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami beberapa permasalahan perilaku, seperti tindakan yang kurang sesuai dengan aturan sekolah, kecenderungan bertindak sesuai keinginan, serta kesulitan dalam aspek akademik. Kondisi kehilangan figur orang tua dan perubahan pengasuhan menjadi konteks yang perlu diperhatikan dalam memahami kondisi siswa, meskipun belum dapat dinyatakan sebagai penyebab langsung dari perilaku yang muncul. Penanganan dalam perspektif BK dilakukan melalui pendekatan personal, storytelling, komunikasi dengan pengasuh, kegiatan keagamaan, serta dukungan terhadap perkembangan akademik siswa. Dengan demikian, pendampingan siswa perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan kondisi keluarga, pengasuhan, perkembangan, perilaku, dan kebutuhan akademik siswa.
Kata Kunci: Kehilangan Orang Tua; Pengasuhan Nenek; Perilaku Siswa; Bimbingan dan Konseling.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang itunjukkan melalui pengasuhan, perhatian, rasa aman, pembentukan nilai, serta dukungan dalam menghadapi tuntutan perkembangan. Kondisi keluarga yang berubah, terutama ketika kehilangan salah satu figur orang tua dan fungsi pengasuhan dialihkan kepada anggota keluarga lain. Dengan perubahan kondisi tersebut, kakek atau nenek dapat menjadi figur pengganti pengasuh utama dan menjalankan fungsi yang seharusnya dipenuhi oleh orang tua. Pengalihan pengasuhan dapat memberikan dukungan bagi perkembangan anak, tetapi akan menghadirkan dinamika tersendiri dalam proses pengasuhan (Kuswanto *et al*., 2024).

Pengasuhan yang dialihkan kepada nenek merupakan salah satu bentuk pengasuhan alternatif ketika orang tua tidak dapat menjalankan pengasuhan secara langsung. Nenek akan memiliki peran untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, memberikan perhatian, membentuk kebiasaan, menetapkan aturan, dan mendampingi perkambangan sosial dan emosional anak. Pengasuhan oleh nenek memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengasuhan langsung oleh orang tua, terutama dalam cara memberikan batasan, mengontrol perilaku, berkomunikasi, dan merespons kebutuhan anak. Sumargi *et al*., (2020) menunjukkan bahwa karakteristik pengasuhan kakek nenek memiliki keterkaitan dengan penyesuaian keluarga dan munculnya perilakuu bermasalah pada anak.

Perubahan pengasuhan menjadi semakin kompleks ketika anak mengalami kehilangan figur orang tua sehingga dapat mengubah struktur hubungan dalam keluarga. Kondisi anak setelah kehilangan orang tua perlu dipahami dengan mempertimbangkan hubungan antara kehilangan figur orang tua, pengasuhan yang diterima, dan lingkungan tempat anak berkembang. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk memperoleh pengakuan, mengembangkan kemandirian, membangun hubungan dengan teman sebaya, serta memahami aturan sosial. Kondisi tersebut dapat tercermin melalui perilaku anak di lingkungan sekolah, terutama ketika anak mengalami perubahan dalam keluarga dan pengasuhan. Perilaku yang muncul tidak selalu dapat dipahami hanya sebagai bentuk pelanggaran aturan, tetapi dapat menjadi bagian dari respons anak terhadap kondisi perkembangan dan lingkungan pengasuhannya.

Dilihat dari perspektif bimbingan dan konseling, guru BK memiliki peran untuk membantu siswa memahami kondisi dirinya, mengembangkan kemampuan mengelola perilaku, membangun hubungan positif dan memperoleh dukungan sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan pada hasil wawancara guru BK di salah satu Sekolah Dasar swasta SD IT X, ditemukan kasus siswa kelas VI yang kehilangan ibu dan kehilangan figur orang tua yang kemudian pengasuhan dialihkan pada nenek. Di lingkungan sekolah siswa menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan aturan, seperti mengunci teman di kamar mandi, berenang pada situasi yang tidak sesuai, membuang peci atau topi guru ke selokan, serta menganggap dirinya sebagai "jagoan" karena telah berada di kelas VI. Selain permasalahan perilaku, siswa juga mengalami kesulitan akademik. Dalam menangani kondisi tersebut, guru BK melakukan komunikasi dengan nenek, pendekatan personal kepada siswa, *storytelling*, serta pendampingan melalui kegiatan keagamaan seperti salat bersama.

Dinamika perilaku anak pada usia sekolah dasar dipahami sebagai bagaian dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah kondisi individu dan lingkunga sekitar anak. Pada usia sekolah dasar, perkembangan anak berkaitan dengan kemampuan interaksi, kendali atas perilakunya, menyesuaikan diri, dan memahami aturan sosial, perkembangan-perkembangan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perilaku siswa sekolah dasar dapat muncul dalam berbagai situasi, seperti ketika berhadapan dengan aturan, mengerjakan tugas, berinteraksi dengan guru, dan hubungan dengan teman sebaya Oktafiani *et al*., (2024). Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk kebutuhan memperoleh perhatian dan pengaruh lingkungan keluarga. Rachmawati *et al*., (2024) menegaskan bahwa kondisi siswa, proses belajar, konflik perkembangan dan lingkungan keluarga merupakan faktor yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional siswa. Dengan demikian dinamika perilaku anak dalam penelitian ini perlu dipahami secara menyeluruh dengan memperhatikan bentuk perilaku yang ditampilkan, konteks kemunculannya, serta keterkaitannya dengan kondisi keluarga, pengasuhan, dan lingkungan sekolah. Pemahaman tersebut penting agar perilaku anak tidak hanya dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan aturan, tetapi dipahami sebagai bagian dari kebutuhan dan proses perkembangan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika pengasuhan nenek pada anak yang kehilangan figur orang tua. Pembahasan diarahkan pada empat aspek, yaitu pola pengasuhan nenek dalam memahami dinamika perilaku anak, kehilangan figur orang tua dan dinamika perilaku anak, dinamika pengasuhan dan perilaku anak dalam perspektif bimbingan dan konseling, serta implikasi penanganan kasus bagi layanan bimbingan dan konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta observasi terhadap kondisi dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dialami siswa, sedangkan observasi digunakan sebagai data

pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dipilih satu kasus yang dianggap relevan untuk dikaji lebih lanjut, yaitu kasus siswa kelas VI yang kehilangan ibu dan berada dalam pengasuhan nenek. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Identitas siswa dan sekolah disamarkan untuk menjaga kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SD IT X, ditemukan berbagai permasalahan siswa yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, perilaku, akademik, dan keluarga. Salah satu kasus yang menjadi perhatian adalah siswa kelas VI yang telah kehilangan ibu sejak masih kecil dan saat ini berada dalam pengasuhan nenek. Ayah siswa tidak tinggal bersama siswa dan tidak terlibat dalam pengasuhan sehari-hari. Siswa juga diketahui tidak memiliki saudara kandung. Nenek berperan sebagai pengasuh utama dan juga bekerja di sekolah tempat siswa bersekolah.

Menurut keterangan guru BK, kondisi kehilangan ibu dan situasi pengasuhan yang dialami siswa menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi dan perilaku siswa. Di lingkungan sekolah, siswa menunjukkan beberapa perilaku yang kurang sesuai dengan aturan, seperti mengunci teman di kamar mandi, berenang pada situasi yang tidak sesuai, serta membuang peci atau topi guru ke selokan. Siswa juga cenderung bertindak sesuai dengan keinginannya dan memosisikan dirinya sebagai "jagoan" karena telah berada di kelas VI. Selain permasalahan perilaku, guru BK menyampaikan bahwa siswa juga mengalami kesulitan pada aspek akademik yang berdampak pada proses pembelajaran.

Dalam menangani kondisi tersebut, guru BK melakukan komunikasi dengan nenek sebagai pengasuh utama untuk membahas perkembangan siswa. Guru BK juga melakukan pendekatan secara personal kepada siswa untuk membangun kedekatan dan keterbukaan. Salah satu cara yang digunakan adalah *storytelling* untuk memberikan pemahaman dan arahan kepada siswa. Pendampingan juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan, seperti salat bersama. Upaya tersebut dilakukan untuk membangun hubungan yang positif sehingga siswa lebih terbuka dalam berkomunikasi dan menerima pendampingan dari guru BK.

4.2. Pembahasan

a. Pola Pengasuhan Nenek dalam Memahami Dinamika Perilaku Anak

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi, pengasuhan nenek pada kasus ini berlangsung sejak anak kehilangan ibu, dan ayah tidak tinggal bersama siswa, sehingga orang tua tidak berperan dalam pengasuhan sehari-hari. Dengan demikian nenek menjadi figur pengasuh utama yang mengambil alih fungsi pengasuhan orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengasuhan nenek terbentuk karena terdapat perubahan struktur dan fungsi keluarga, bukan karena salah pengasuhan. Penelitian mengenai *grandparenting* di Indonesia menunjukkan bahwa pengalihan pengasuhan kepada kakek atau nenek dapat terjadi ketika orang tua tidak dapat menjalankan peran pengasuhan secara langsung, sehingga kakek dan nenek mengambil peran dalam memenuhi kebutuhan dan mendampingi perkembangan anak (Daulay *et al*., 2024). Kemudian penelitian lain menjelaskan bahwa pelimpahan pengasuhan kepada kakek dan nenek merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak karena figur pengasuh utama mengalami perubahan (Kuswanto *et al*., 2024). Nenek menjadi pengasuh utama dan paling dekat dalam pengasuhan sehari-hari karena siswa tidak memiliki saudara kandung dan kehilangan figur orang tua. Kedekatan pengasuh dengan anak dapat menjadi sumber rasa aman dan dukungan emosional ketika pengasuh mampu memberikan perhatian, komunikasi, dan respons yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian yang dilakukan Haryani *et al*., (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan dapat berperan dalam perkembangan perilaku anak melalui interaksi, pembiasaan, pemberian contoh, dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain Tantiani *et al*., (2025) menunjukkan bahwa pengasuhan yang diberikan kakek dan nenek dapat mendukung perkembangan sosial anak ketika mampu memberikan contoh perilaku positif dan perhatian yang konsisten.

Meskipung dapat mendukung perkembangan sosial anak, peralihan pengasuhan kepada nenek tidak secara otomatis dapat menghasilkan pola pengasuhan yang positif maupun negatif. Karakteristik pengasuhan dipengaruhi langsung oleh cara pengasuh memberikan perhatian menetapkan aturan, memberikan batasan, dan respons terhadap perilaku anak. Hal tersebut penting dalam memahami kasus pada penelitian ini karena siswa menunjukkan beberapa perilaku yang kurang sesuai dengan aturan sekolah, seperti mengunci teman di kamar mandi, berenang pada situasi yang tidak sesuai, membuang peci atau topi guru ke selokan, serta menunjukkan sikap sebagai "jagoan" karena telah berada di kelas VI. Kasus ini perlu dipahami sebagai dinamika perilaku yang muncul dalam konteks hubungan antara kondisi anak, keluarga, lingkungan sekolah, dan pola asuh yang diterima. Temuan sejalan dengan penelitian Sumargi *et al*., (2020) yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan nenek dan kakek memiliki

keterkaitan dengan munculnya perilaku bermasalah pada anak. Pengasuhan kakek nenek yang dilakukan dengan pengasuhan permisif akan memberikan sumbangan terhadap perilaku anak. Temuan ini menunjukkan bahwa cara pengasuh memberikan batasan dan mengontrol perilaku anak merupakan aspek penting dalam memahami munculnya perilaku bermasalah.

Penelitian yang dilakukan Arini, (2018) menemukan adanya kecenderungan pola asuh permisif dan pola asuh antara permisif dan otoriter. Pola pengasuhan tersebut akan berkaitan dengan sifat dan prestasi anak. Temuan tersebut relevan untuk membantu memahami kasus pada penelitian ini karena siswa menunjukkan peremasalahan perilaku sekaligus kesulitan akademik. Di Indonesia, peneliti Putri *et al*., (2022) menunjukkan bahwa pengasuhan nenek tidak selalu berhubungan dengan munculnya perilaku negatif. Pola pengasuhan yang melibatkan anak dalam pembuatan aturan dan memberikan kesempatan untuk berkomunikasi sehingga dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi anak. Pola pengasuhan dapat berbentuk polas asuh demokratis, otoriter, maupun permisif (Suha & Resdati, 2025).

Pola pengasuhan nenek yang terjadi pada siswa SD IT X menunjukkan bahwa guru BK telah melakukan komunikasi dengan nenek mengenai perkembangan siswa. Namun, data penelitian belum dapat memberikan gambaran yang cukup rinci mengenai pola asuh yang dilakukan nenek di rumah. Oleh karena itu, pola pengasuhan nenek pada SD IT X belum dapat dikategorikan secara pasti sebagai permisif, otoriter, atau demokrotis. Dengan demikian, pola pengasuhan dalam kasus ini dipahami sebagai pengasuhan pengganti dalam situasi kehilangan figur orang tua. Oleh karena itu, perilaku siswa yang muncul di sekolah perlu dipahami tidak hanya sebagai pelanggaran aturan, tetapi sebagai bagian dari dinamika anak yang sedang berkembang dalam situasi keluarga yang berbeda dan dalam pola pengasuhan nenek.

b. Kehilangan Figur Orang Tua dan Dinamika Perilaku Anak

Kehilangan orang tua merupakan pengalaman yang dapat memengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan kasih sayang, rasa aman serta menjadi tempat anak memperoleh dukungan. Nurhidayati dan Chairani (2014) menemukan bahwa kehilangan orang tua dapat dimaknai sebagai kehilangan sosok pemberi perhatian dan kasih sayang, sumber rasa aman, figur teladan, serta teman berbagi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehilangan orang tua tidak hanya berkaitan dengan peristiwa kematian itu sendiri, tetapi juga dengan perubahan hubungan dan kehidupan anak setelah kehilangan tersebut.

Kondisi tersebut terlihat dalam kasus siswa kelas VI di SD IT X yang telah kehilangan ibu, sementara ayah tidak tinggal bersama dan tidak menjalankan pengasuhan sehari-hari. Setelah kehilangan ibu, siswa tinggal dan diasuh oleh nenek yang juga bekerja di sekolah tempat siswa bersekolah. Dengan demikian, terjadi perubahan dalam struktur keluarga dan pola pengasuhan yang menjadi bagian dari kehidupan siswa. Djatmiko dan Surjaningrum (2022) menjelaskan bahwa keberadaan figur pengganti orang tua, dukungan dari orang yang masih hidup, dukungan sosial, serta lingkungan yang mendukung merupakan faktor yang dapat membantu anak menghadapi kehilangan orang tua.

Perubahan kondisi keluarga dan pengasuhan tersebut dapat menjadi bagian dari konteks yang perlu diperhatikan dalam memahami dinamika perilaku anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menyampaikan bahwa kehilangan ibu dan kondisi pengasuhan yang dialami siswa dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi dan perilakunya. Di sekolah, siswa cenderung bertindak sesuai keinginannya dan kurang memperhatikan aturan sekolah yang berlaku. Beberapa perilaku yang ditunjukkan antara lain mengunci teman di kamar mandi, berenang pada situasi yang tidak sesuai, serta membuang peci atau topi guru ke selokan. Siswa juga cenderung memosisikan dirinya sebagai "jagoan" karena telah berada di kelas VI.

Namun, perilaku tersebut tidak dapat secara langsung dikatakan sebagai akibat dari kehilangan ibu. Hal ini karena siswa telah mengalami kehilangan sejak masih berada pada usia yang lebih muda dan belum diketahui secara pasti bagaimana pemahaman serta pengalaman emosional siswa ketika peristiwa tersebut terjadi. Respons anak terhadap kehilangan juga dapat berbeda-beda dan dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Ausie dan Mansoer (2020), menemukan bahwa pengalaman kehilangan orang tua dapat disertai perasaan kosong, kesepian, kehilangan motivasi, dan kehilangan arahan. Sementara itu, Djatmiko dan Surjaningrum (2022) menunjukkan bahwa kondisi setelah kehilangan orang tua juga dipengaruhi oleh faktor individu, hubungan interpersonal, dan lingkungan anak.

Oleh karena itu, kondisi anak perlu dipahami secara menyeluruh dengan mempertimbangkan pengalaman keluarga, lingkungan pengasuhan, perkembangan anak, serta perilaku yang tampak di sekolah. Dengan pemahaman tersebut, perilaku siswa tidak hanya dilihat dari pelanggaran yang dilakukan, tetapi juga dari kondisi yang melatarbelakangi kehidupan dan perkembangannya.

c. Dinamika Pengasuhan dan Perilaku Anak dalam Perspektif BK

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD IT X, dinamika perilaku siswa kelas VI perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi keluarga, pola pengasuhan, pengalaman kehilangan figur orang tua, serta tahap perkembangan siswa. Siswa telah kehilangan ibu, sedangkan ayah tidak tinggal bersama siswa dan tidak terlibat dalam pengasuhan sehari-hari. Setelah kehilangan ibu, pengasuhan utama dilakukan oleh nenek yang juga bekerja disekolah tempat siswa bersekolah. Kondisi tersebut menjadi bagian penting dalam memahami latar belakang kehidupan siswa dan kebuuhan pendampingannya.

Kehilangan orang tua merupakan yang dapat memengaruhi proses penesuaian anak dalam berbagai aspek kehidupan. Cabal Aguirre *et al*. (2024) melalui tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa kematian orang tua pada masa kanak-kanak berkaitan dengan berbagai konsekuensi terhadap kesehatan mental anak. Bergman *et al*. (2017) juga menunjukkan bahwa kehilangan orang tua dapat menjadi pengalaman yang membutuhkan dukungan, khususnya dalam membantu anak dan pengasuh mengahadapi proses kehilangan serta penyesuian setelahnya. Meskipun demikian, respons setiap anak terhadap kehilangan dapatt berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam kasus ini, pengalaman kehilangan ibu perlu dipahami sebagai salah salah satu konteks yang relevan, bukan sebagai penyebab langsung dari perilaku siswa.

Pengasuhan oleh nenek juga menjadi aspek penting dalam memahami dinamika perkembangan siswa. Nenek berperan sebagai pengasuh utama yang memberikan pendampingan setelah siswa kehilangan ibu. Pengasuhan oleh kakek atau nenek dapat menjadi salah satu sumber dukungan bagi anak, tetapi kondisi perkembangan anak dalam pengasuhan tersebut dipengaruhi oleh faktor, seperti karakteristik keluarga, dukungan sosial, dan lingkungan pengasuhan. Xu *et al*. (2022), melalui *systematic riview* terhadap penelitian mengenai cucu yang diasuh oleh kakek atau nenek, menunjukan adanya variasi dalam kondisi kesehatan mental, perilaku, dan hasil pendidikan anak. Temuan tersebut menunjukan bahwa kondisi anak dalam pengasuhan keluarga besar perlu di pahami secara kontekstual.

Dalam lingkungan sekolah, siswa menunjukkan beberapa perilaku yang kurang sesuai dengan aturan, seperti mengunci teman di kamar mandi, berenang pada situasi yang tidak sesuai, membuang peci atau topi guru ke selokan, serta menunjukkan sikap sebagai "jagoan" karena telah berada di kelas VI. Perilaku ini tersebut menunjukkan adanya kebutuhan pendampingan dalam memahami aturan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan hubungan sosial. Namun, belum dapat dipastikan bahwa perilaku tersebut secara langsung berkaitan dengan pengalaman kehilangan ibu maupun pola pengasuhan anak.

Dinamika perilaku anak dianalisis menggunakan pendekatan *Antecedent, Behavior, dan Consequence* (ABC) untuk memahami keterkaitan antara kondisi yang melatarbelakangi perilaku, bentuk perilaku yang muncul, serta respons lingkungan setelah perilaku tersebut terjadi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK, pada aspek *antecedent,* terdapat kondisi kontekstual berupa anak yang diasuh oleh nenek sebagai pengasuh utama dan nenek yang juga bekerja di sekolah tempat anak bersekolah.Guru BK menyampaikan bahwa anak memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak akan mendapatkan tindakan tertentu karena neneknya bekerja di sekolah tersebut. Keyakinan ini dapat berkaitan dengan cara anak memandang aturan dan konsekuensi atas perilakunya. Meskipun demikian, kondisi tersebut lebih tepat dipahami sebagai faktor latar (*setting event*), sebab informasi mengenai kejadian yang secara langsung mendahului setiap perilaku belum diperoleh. Idaho State Departement of Education, (2022) menjelaskan bahwa faktor latar dapa mempengaruhi kemugkinan munculnya perilaku, tetapi berbeda dari *antecedent ntecedent* yang merupakan peristiwa tepat sebelum perlaku terjadi. Pada aspek *behavior,* siswa menunjuukan sejumlah perilaku yang melanggar aturan dan mengganggu lingkungan sekolah, seperti mengunci temannya di kamar mandi, berenang dalam situasi yang tidak tepat, serta melempar peci guru ke selokan. Guru juga menggambarkan bahwa anak cenderung menunjukkan sikap merasa lebih berkuasa dengan menyebut dirinya sebagai "jagoan" karena sudah berada di kelas VI. Berdasarkan pengamatan guru, perilaku tersebut diduga berkaitan dengan keinginan anak untuk memperoleh perhatian dari lingkungan. Selanjutnya, pada aspek *consequence,* guru merespons perilaku anak dengan memanggilnya untuk diberikan nasihat dan melakukan konseling individu. Namun, anak masih belum menunjukkan rasa bersalah dan cenderung mengulangi perilaku serupa setelah mendapatkan nasihat. Kondisi ini menunjukkan bahwa respons yang diberikan guru belum menghasilkan perubahan perilaku yan menetap. Bahkan, apabila perhatian dari guru merupakan salah satu hal yang dicari anak, pemberian perhatian secara intensif setelah perilaku muncul perlu dievaluasi agar tidak secara tidak sengaja mempertahankan pola perilaku tersebut. Oleh karena itu, dugaan fungsi mencari perhatian perlu dikaji lebih lanjut melalui pengamatan terhadap perilaku anak

dalam berbagai situasi, bukan hanya berdasarkan satu hasil wawancara. Berdasarkan pemetaan tersebut, dinamika perilaku anak tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara kondisi pengasuhan, keyakinan anak terhadap konsekuensi, perilaku yang ditampilkan, dan respons lingkungan sekolah. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, penanganan perlu diarahkan tidak hanya pada pemberian nasihat setelah pelanggaran terjadi, tetapi juga pada pemahaman kebutuhan anak, pembentukan batasan perilaku yang konsisten, serta penguatan perilaku positif. Kerja sama antara guru BK dan nenek sebagai pengasuh utama juga diperlukan agar pendampingan dan penerapan aturan dapat berlangsung secara konsisten.

Ditinjau dari perspektif perkembangan, siswa kelas VI berada pada tahap akhir pendidikan sekolah dasar. Pada tahap ini, anak semakin mengembangkan kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, serta pemahaman mengenai hubungan sosial. Oleh karena itu, perilaku siswa perlu di pahami dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan tersebut. Guru BK perlu membantu siswa memahami bahwa kemandirian dan keinginan memperoleh pengakuan dari lingkungan perlu diimbangi dengan tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Selain aspek perilaku, siswa juga mengalami kesulitan akademik yang berdampak pada proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak cukup hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga perlu memperhatikan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Bergman *et al*. (2017) menunjukkan pentingnya dukungan bagi anak yang mengalami kehilangan orang tua, termasuk dukungan yang membantu proses penyesuaian anak dan pengasuh. Dengan demikian, kesulitan akademik dalam kasus ini perlu ditelaah lebih lanjut melalui komunikasi dengan siswa, guru kelas, dan pengasuh agar kebutuhan belajarnya dapat dipahami secara lebih tepat.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, siswa perlu dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Pendampingan perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan, memahami menunjukkan bahwa program dukungan bagi anak yang mengalami kehilangan orang tua dan pengasuhnya dapat memberikan manfaat pada beberapa aspek penyesuaian. Oleh karena itu, layanan BK perlu diarahkan tidak hanya pada perubahan perilaku , tetapi juga dapat penguatan kemampuan siswa dalam menghadapi pengalaman dan tuntutan perkembangannya.

d. Implikasi Penanganan Kasus bagi Layanan BK

Berdasarkan dinamika kasus tersebut, penanganan siswa perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek pribadi, sosial, akademik, perkembangan dan keluarga. Guru BK tidak hanya berfokus pada perilaku yang melanggar aturan, tetapi juga mengindentifikasi kebutuhan siswa serta faktor lingkungan yang relevan. Pendekatan tersebut sejalan dengan Bergman *et al*. (2017) yang menunjukkan pentingnya dukungan bagi anak yang mengalami kehilangan orang tua serta keterlibatan pengasuh dalam proses pendampingan.

Pertama, membangun hubungan yang positif antara guru BK dan siswa. Guru BK perlu menciptakan suasana yang aman, menerima, dan tidak menghakimi agar siswa merasa nyaman untuk berkomunikasi. Dalam kasus ini, guru BK telah melakukan pendekatan personal untuk membangun kedekatan dengan siswa. Upaya tersebut dapat dilanjutkan melalui komunikasi yang konsisten, mendengarkan pengalaman siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan sesuai dengan kesiapan dirinya.

Kedua, memberikan pendampingan untuk memahami pengalaman kehilangan. Pengalaman kehilangan ibu perlu diperhatikan dalam proses konseling tanpa mengasumsikan bahwa seluruh perilaku siswa berasal dari pengalaman tersebut. Guru BK dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan pengalaman dan perasaannya apabila siswa bersedia. Pendampingan hendaknya dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kondisi emosional siswa. Apabila di temukan kesulitan emosional yang menetap atau mengganggu keberfungsian siswa, guru BK dapat melakukan koordinasi atau rujukan kepada pihakyang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ketiga, mengembangkan pemahaman mengenai aturan dan tanggung jawab. Perilaku siswa yang kurang sesuai dengan aturan yang perlu ditangani melalui pendekatan edukatif. Guru BK dapat membantu siswa memahami hubungan antara tindakan, konsekuensi, dan dampaknya terhadap orang lain. Siswa juga perlu diberikan kesempatan untuk merefleksikan perilaku serta menentukan tindakan perbaikan. Pendekatan tersebut dapat disertai dengan penguatan terhadap perilaku positif agar siswa memperoleh pengalaman dalam mengambil keputusan yang lebih bertanggungjawab.

Keempat, menggunakan *storytelling* sebagai salah satu strategi pendampingan. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK telah menggunakan *storytelling* untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Strategi ini dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai tanggung jawab, pengendalian diri, empati, dan

penghargaan terhadap orang lain melalui cerita yang dekat dengan kehidupan anak. Setelah cerita disampaikan, guru BK dapat mengajak siswa melakukan refleksi mengenai tindakan tokoh akibat dari tindakan tersebut, serta pilihan perilaku yang lebih tepat. Penggunaan story telling perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tidak menggantikan proses konseling ketika siswa membturuang untuk membicarakan persoalan pribadi.

Kelima, melibatkan nenek sebagai pengasuh utama. Komunikasi antara guru dan nenek perlu dipertahankan untuk membangun kesinambungan pendampingan antara rumah dan sekolah. Pembahasan dapat mencakup perkembangan perilaku, kesulitan akademik, kebutuhan emosional serta bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada siswa. Xu *et al*. (2022) menunjukkan bahwa kondisi anak yang di asuh oleh kakek atau nenek dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam lingkungan keluarga dan pengasuh. Oleh karena itu, keterlibatan nenek sebaiknya dilakukan secara kolaboratif tanpa memberikan label atau menyalahkan pengasuh atas perilaku siswa.

Keenam, memberikan dukungan terhadap perkembangan akademik. Guru BK dapat bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang di alami siswa. Dukungan dapat di lakukan melalui pemantauan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, penetapan target belajar yang realistis, serta penguatan terhadap kemajuan yang di capai. Hal ini penting karena penyesuaian anak setelah kehilangan orang tua juga perlu dipahami dalam konteks keberfungsian anak di lingkungan sekolah (Bergman *et al*., 2017)

Ketujuh, melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Pendampingan perlu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui perubahan perilaku, kemampuan siswa memahami aturan, keterlibatan akademik, serta keterbukaan siswa dalam berkomunikasi. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, komunikasi, dengan wali kelas dan pengasuh, serta percakapan lanjutan dengan siswa. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk menentukan apakah strategi pendampingan perlu dilanjutkan, disesuaikan, atau, dikembangkan melalui kolaborasi dengan tenaga professional lainnya.

Dengan demikian, implikasi kasus bagi layanan BK mencakup layanan responsif melalui konseling individual, konsultasi dengan pengasuh, kolaborasi dengan pihak sekolah serta pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Penanganan tidak hanya bertujuan mengurangi perilaku yang kurang sesuai, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola emosi, bertanggung jawab, menjalin hubungan sosial yang positif, dan meningkatkan keterlibatan akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD IT X, kasus siswa kelas VI menunjukkan adanya dinamika yang melibatkan kondisi keluarga, pengalaman kehilangan ibu, pengasuhan oleh nenek, perilaku di lingkungan sekolah, dan kesulitan akademik. Kondisi tersebut perlu dipahami secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan siswa serta dukungan yang tersedia di lingkungan keluarga dan sekolah.

Pengalaman kehilangan orang tua dan pengasuhan oleh nenek merupakan konteks penting dalam memahami kondisi siswa. Namun, keduanya tidak dapat secara langsung dinyatakan sebagai penyebab perilaku yang kurang sesuai dengan aturan. Perilaku siswa perlu ditelaah lebih lanjut dengan mempertimbangkan aspek pribadi, sosial, perkembangan, dan lingkungan pengasuh Xu *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kondisi anak dalam pengasuhan kakek dan nenek memiliki variasi dalam aspek kesehatan mental, perilaku, dan pendidikan sehingga kondisi masing-masing anak perlu dipahami berdasarkan konteksnya.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, siswa membutuhkan pendampingan yang empatik, konsisten dan berorientasi pada pengembangan potensi. Guru BK berperan dalam membangun hubungan yang positif, membantu siswa memahami perilaku dan konsekuensinya, memberikan ruang untuk mengungkapman perasaan, serta mendukung perkembangan akademik. Keterlibatan dan pihak sekolah juga di perlukan agar pendampingan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, S. (2018). IMPLIKASI POLA ASUH KAKEK-NENEK TERHADAP SIFAT DAN PRESTASI ANAK. *Jurnal Dimensia*, *7*(1).

Daulay, A. K., Magdalena, M., & Hidayat, A. (2024). Pola Grandparenting Dalam Pembentukan Perilaku Anak Di Desa Tanjung Botung Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*, 21–36.

Education, I. S. D. of. (2022). *Conducting a Functional Behavior Assessment : A Technical Handbook Table of Contents* (Issue July).

Haryani, R. I., Dimyati, D., & Fauziah, P. Y. (2022). *Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini*. *6*(1), 173–181. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196

Kuswanto, C. W., Mandasari, A., Ptratiwi, D. D., & Kuswanto, A. V. (2024). *Studi Perkembangan Mental : Pelimpahan Pengasuhan pada Kakek Nenek*. *5*(1), 497–506. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.521

Oktafiani, D. A., Kamal, R., & Ferimeldi, F. (2024). DISIPLIN POSITIF SEBAGAI UPAYA MENANGGULANGI PERILAKU BERMASALAH SISWA SEKOLAH DASAR. *School Education Jpurnal PGSD FIP UNIMED*, *14*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i1.55807

Putri, S. A. N., Hafidah, R., & Fitriningtyas, A. (2022). PERAN POLA ASUH NENEK TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH KARANGASEM. *Jurnal Kumara Cendekia*, *10*(4).

Rachmawati, A., Khusna, S. I., Auralivia, F., & Pratama, F. R. P. P. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Usia Dasar. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, *4*(September), 123–130. https://doi.org/https://doi.org/10.28926/jtpdm.v4i3.1839

Suha, N. A., & Resdati, R. (2025). Pola Asuh Kakek Nenek pada Pembentukan Perilaku di Kelurahan Metro Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*, 212–221.

Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Andriono, M. A. (2020). *Pengasuhan Ibu dan Nenek-Kakek : Keterkaitannya dengan Penyesuaian Keluarga dan Perilaku Bermasalah Anak*. *6*(1), 4–16.

Tantiani, W., Rahmatiah, R., & Tamu, Y. (2025). *Peran Pengasuhan Kakek Nenek dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. *2*(4), 214–228.